



KAJIAN KRITIK METODOLOGIS: KONSEP CINTA DAN POLA HUBUNGAN GURU-MURID PERSPEKTIF KAHLIL GIBRAN DALAM TINJAUAN PAI

Ayub Kumalla¹, Sovia Mas Ayu², Darul Mustofa³, Ahmad Saeful Ahyar⁴, Akbar Rahman⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ayubkumalla55@guru.sma.belajar.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2595>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 25 June 2026

Keywords:

Concept Of Love

Teacher-Student Relationship

Kahlil Gibran

Islamic Religious Education

Methodological Critique



ABSTRACT

Objective: This study aims to critically examine the concept of love and teacher-student relationship patterns from the perspective of Kahlil Gibran and analyze their relevance within Islamic Religious Education (PAI). This study is motivated by the growing need to develop pedagogical relationships that extend beyond knowledge transmission to encompass character formation, human values, and students' spiritual development. Methods: This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from Kahlil Gibran's major works and supported by contemporary literature on Islamic education. The analysis was conducted through a methodological critique approach, focusing on epistemological and pedagogical dimensions. Results: The findings reveal that Gibran's concept of love emphasizes freedom, autonomy, respect for individual potential, and spiritual growth. This concept gives rise to a dialogical, humanistic, and non-authoritarian teacher-student relationship, fostering a more participatory learning environment. However, from the perspective of Islamic Religious Education, this concept requires reconstruction because it tends to reflect a humanistic-individualistic orientation without a sufficiently strong theological foundation. Furthermore, the proposed teacher-student relationship pattern may weaken the educator's role as a moral and spiritual guide if implemented without a clear Islamic value framework. Novelty: This study offers a methodological critique that integrates literary-philosophical thought with the epistemology of Islamic education.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep cinta dan pola hubungan guru-murid dalam perspektif Kahlil Gibran serta menganalisis relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan hubungan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan spiritualitas peserta didik. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya utama Kahlil Gibran dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan kritik metodologis dengan menitikberatkan pada aspek epistemologis dan pedagogis. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta Gibran menekankan kebebasan, otonomi, penghargaan terhadap potensi individu, dan pertumbuhan spiritual. Konsep tersebut melahirkan pola hubungan guru-murid yang dialogis, humanis, dan non-otoritatif, sehingga mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Namun, dalam perspektif PAI, konsep ini memerlukan rekonstruksi karena cenderung berorientasi humanistik-individualistik tanpa landasan teologis yang kuat. Selain itu, pola hubungan guru-murid yang ditawarkan berpotensi melemahkan fungsi pembimbing moral-spiritual guru apabila diterapkan tanpa kerangka nilai keislaman yang jelas. Kebaruan: Penelitian ini menawarkan kritik metodologis yang mengintegrasikan pemikiran sastra-filosofis dengan epistemologi pendidikan Islam.

Kata kunci: konsep cinta, relasi guru-murid, Kahlil Gibran, Pendidikan Agama Islam, kritik metodologis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, perhatian terhadap kualitas relasi antara guru dan murid semakin menguat sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Relasi tersebut tidak lagi dipahami sebagai hubungan satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas, melainkan sebagai interaksi dinamis yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan moral. Studi terbaru menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan murid memiliki kontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan sosial peserta didik .

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendekatan humanistik dalam pendidikan semakin mendapat perhatian karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kebebasan, dan kebutuhan emosional yang harus dihargai. Dalam perspektif ini, hubungan guru dan murid tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang dilandasi empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral. Pendekatan etika kepedulian (*ethics of care*) menegaskan bahwa relasi pedagogis yang efektif harus mencerminkan keterlibatan emosional dan hubungan timbal balik antara guru dan murid, bukan sekadar hubungan formal akademik . Bahkan, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan yang dilandasi kasih sayang, kepercayaan, dan penghargaan terhadap individu mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta membentuk karakter prososial peserta didik secara signifikan .

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), relasi guru dan murid memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab, keteladanan, dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi dalam interaksi pedagogis. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan humanistik dengan kerangka normatif keislaman secara metodologis. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna, meskipun masih terbatas pada aspek praktis dan belum banyak dikaji secara filosofis dan metodologis .

Di sisi lain, kajian sastra dan filsafat menawarkan perspektif alternatif dalam memahami relasi manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Salah satu tokoh yang relevan dalam membahas dimensi cinta dan kemanusiaan adalah Kahlil Gibran. Pemikirannya menempatkan cinta sebagai kekuatan utama dalam membangun hubungan antarmanusia yang autentik, termasuk dalam relasi antara guru dan murid. Konsep cinta dalam pemikiran Gibran menekankan kebebasan individu, penghargaan terhadap potensi diri, serta hubungan yang tidak bersifat dominatif. Perspektif ini memiliki irisan dengan pendekatan pendidikan humanistik, terutama dalam menempatkan peserta didik sebagai individu yang merdeka dan berkembang secara alami.

Meskipun demikian, kajian terhadap pemikiran Kahlil Gibran dalam konteks pendidikan, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada dimensi sastra, spiritualitas, atau humanisme secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam implikasi metodologisnya terhadap pola hubungan guru dan murid. Selain itu, penelitian tentang relasi guru-murid dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif dan belum banyak mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin, seperti filsafat sastra dan humanisme. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan

penelitian (research gap), khususnya dalam mengkaji secara kritis konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran dan relevansinya terhadap pola hubungan pedagogis dalam perspektif PAI.

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menghadirkan berbagai perubahan dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tersebut juga berpotensi mengurangi kualitas hubungan interpersonal dalam pendidikan apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang humanis. Fenomena meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, serta berbagai persoalan moral yang muncul di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan dimensi afektif dan spiritual dalam praktik pendidikan kontemporer.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai hubungan guru dan murid memperoleh perhatian yang semakin besar dalam penelitian pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan peserta didik berpengaruh terhadap motivasi belajar, keterlibatan akademik, kesejahteraan psikologis, serta pembentukan karakter peserta didik. Hubungan yang dibangun melalui kepercayaan, penghargaan, dan kepedulian terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi yang terbangun dalam proses pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hubungan guru dan murid memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak, pembentukan kepribadian, dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai figur pendidik yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan intelektual, moral, dan religius. Oleh karena itu, hubungan yang dibangun tidak hanya berlandaskan aspek profesionalitas, tetapi juga nilai-nilai kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Meskipun demikian, masih ditemukan kecenderungan bahwa pembahasan hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam lebih banyak dikaji secara normatif, sementara analisis filosofis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang mendasarinya masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan humanistik dalam perspektif Islam dan menegaskan pentingnya pendekatan yang menghargai potensi peserta didik sebagai individu yang unik. Penelitian lain mengulas pemikiran Kahlil Gibran dari sudut pandang sastra, spiritualitas, dan humanisme. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus menganalisis konsep cinta Kahlil Gibran sebagai landasan hubungan guru dan murid, serta belum mengkaji relevansinya secara kritis dalam kerangka epistemologi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian yang mengintegrasikan pemikiran sastra-filosofis Kahlil Gibran dengan teori dan praktik pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa kajian kritik metodologis terhadap konsep cinta dan pola hubungan guru-murid dalam perspektif Kahlil Gibran dengan menggunakan tinjauan Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau berfokus pada

aspek sastra dan humanisme, penelitian ini berupaya mengevaluasi landasan epistemologis pemikiran Gibran serta merekonstruksi relevansinya dalam pengembangan hubungan pedagogis yang humanis sekaligus berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih reflektif, humanis, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis konsep cinta dalam perspektif Kahlil Gibran, menganalisis pola hubungan guru dan murid yang dibangun berdasarkan konsep tersebut, serta mengevaluasi relevansi dan implikasi metodologisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran; (2) bagaimana pola hubungan guru dan murid yang dibangun berdasarkan konsep tersebut; dan (3) bagaimana relevansi serta kritik metodologisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, perhatian terhadap kualitas relasi antara guru dan murid semakin menguat sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Relasi tersebut tidak lagi dipahami sebagai hubungan satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas, melainkan sebagai interaksi dinamis yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan moral. Studi terbaru menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan murid memiliki kontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan sosial peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendekatan humanistik dalam pendidikan semakin mendapat perhatian karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kebebasan, dan kebutuhan emosional yang harus dihargai. Dalam perspektif ini, hubungan guru dan murid tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang dilandasi empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral. Pendekatan etika kepedulian (*ethics of care*) menegaskan bahwa relasi pedagogis yang efektif harus mencerminkan keterlibatan emosional dan hubungan timbal balik antara guru dan murid, bukan sekadar hubungan formal akademik. Bahkan, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan yang dilandasi kasih sayang, kepercayaan, dan penghargaan terhadap individu mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta membentuk karakter prososial peserta didik secara signifikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), relasi guru dan murid memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab, keteladanan, dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi dalam interaksi pedagogis. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan humanistik dengan kerangka normatif keislaman secara metodologis. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna, meskipun masih terbatas pada aspek praktis dan belum banyak dikaji secara filosofis dan metodologis.

Di sisi lain, kajian sastra dan filsafat menawarkan perspektif alternatif dalam memahami relasi manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Salah satu tokoh yang relevan dalam membahas dimensi cinta dan kemanusiaan adalah Kahlil Gibran. Pemikirannya menempatkan cinta sebagai kekuatan utama dalam membangun hubungan antarmanusia yang autentik, termasuk dalam relasi antara guru dan murid. Konsep cinta dalam pemikiran

Gibran menekankan kebebasan individu, penghargaan terhadap potensi diri, serta hubungan yang tidak bersifat dominatif. Perspektif ini memiliki irisan dengan pendekatan pendidikan humanistik, terutama dalam menempatkan peserta didik sebagai individu yang merdeka dan berkembang secara alami.

Meskipun demikian, kajian terhadap pemikiran Kahlil Gibran dalam konteks pendidikan, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada dimensi sastra, spiritualitas, atau humanisme secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam implikasi metodologisnya terhadap pola hubungan guru dan murid. Selain itu, penelitian tentang relasi guru-murid dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif dan belum banyak mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin, seperti filsafat sastra dan humanisme. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), khususnya dalam mengkaji secara kritis konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran dan relevansinya terhadap pola hubungan pedagogis dalam perspektif PAI.

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menghadirkan berbagai perubahan dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tersebut juga berpotensi mengurangi kualitas hubungan interpersonal dalam pendidikan apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang humanis. Fenomena meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, serta berbagai persoalan moral yang muncul di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan dimensi afektif dan spiritual dalam praktik pendidikan kontemporer.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai hubungan guru dan murid memperoleh perhatian yang semakin besar dalam penelitian pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan peserta didik berpengaruh terhadap motivasi belajar, keterlibatan akademik, kesejahteraan psikologis, serta pembentukan karakter peserta didik. Hubungan yang dibangun melalui kepercayaan, penghargaan, dan kepedulian terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi yang terbangun dalam proses pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hubungan guru dan murid memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak, pembentukan kepribadian, dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai figur pendidik yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan intelektual, moral, dan religius. Oleh karena itu, hubungan yang dibangun tidak hanya berlandaskan aspek profesionalitas, tetapi juga nilai-nilai kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Meskipun demikian, masih ditemukan kecenderungan bahwa pembahasan hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam lebih banyak dikaji secara normatif, sementara analisis filosofis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang mendasarinya masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan humanistik dalam perspektif Islam dan menegaskan pentingnya pendekatan yang menghargai potensi peserta didik

sebagai individu yang unik. Penelitian lain mengulas pemikiran Kahlil Gibran dari sudut pandang sastra, spiritualitas, dan humanisme. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus menganalisis konsep cinta Kahlil Gibran sebagai landasan hubungan guru dan murid, serta belum mengkaji relevansinya secara kritis dalam kerangka epistemologi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian yang mengintegrasikan pemikiran sastra-filosofis Kahlil Gibran dengan teori dan praktik pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa kajian kritik metodologis terhadap konsep cinta dan pola hubungan guru-murid dalam perspektif Kahlil Gibran dengan menggunakan tinjauan Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau berfokus pada aspek sastra dan humanisme, penelitian ini berupaya mengevaluasi landasan epistemologis pemikiran Gibran serta merekonstruksi relevansinya dalam pengembangan hubungan pedagogis yang humanis sekaligus berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih reflektif, humanis, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis konsep cinta dalam perspektif Kahlil Gibran, menganalisis pola hubungan guru dan murid yang dibangun berdasarkan konsep tersebut, serta mengevaluasi relevansi dan implikasi metodologisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran; (2) bagaimana pola hubungan guru dan murid yang dibangun berdasarkan konsep tersebut; dan (3) bagaimana relevansi serta kritik metodologisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kajian metodologis dalam memahami konsep hubungan guru dan murid yang lebih humanis dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran tokoh melalui pendekatan kualitatif guna menggali makna filosofis dan pedagogis dari konsep cinta dalam perspektif Kahlil Gibran. Gambaran umum penelitian ini menempatkan karya-karya Gibran sebagai sumber utama untuk dianalisis secara kritis dalam kerangka pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis dalam menilai relevansi dan kontribusi pemikiran tersebut terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam (Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Secara umum, penelitian ini berupaya memahami hubungan antara konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran dengan pola relasi guru dan murid dalam konteks pendidikan. Kajian ini menempatkan pemikiran Gibran sebagai objek analisis utama yang dikaji melalui perspektif Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi relevansi, kontribusi, serta keterbatasan metodologisnya. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep yang ditemukan dalam karya-karya Gibran, tetapi juga melakukan evaluasi kritis terhadap kemungkinan penerapannya dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanis dan berbasis nilai ketauhidan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kualitatif, partisipan tidak selalu berupa individu, melainkan dapat berupa sumber data tekstual yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu,

sampel penelitian dalam studi ini berupa dokumen dan literatur yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan topik penelitian (Moleong, 2021). Sumber data primer meliputi karya-karya Kahlil Gibran yang membahas konsep cinta dan relasi antarmanusia, seperti *The Prophet*. Adapun sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir, buku, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, hubungan guru-murid, dan pendekatan humanistik dalam pendidikan (Noddings, 2022; Hidayat, 2023). Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi tema, otoritas penulis, keterbaruan publikasi, serta keterkaitannya dengan konsep cinta, relasi guru-murid, pendidikan humanistik, dan Pendidikan Agama Islam. Penggunaan sumber yang beragam dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mengurangi kemungkinan bias interpretasi. Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap data untuk memastikan konsistensi interpretasi. Langkah ini dilakukan agar hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang lebih tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung (Creswell, 2021). Peneliti menggunakan pedoman analisis berupa kerangka konseptual yang mencakup kategori konsep cinta, pola hubungan guru-murid, dan perspektif Pendidikan Agama Islam. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan; (2) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema penelitian; (3) pembacaan mendalam (*in-depth reading*) terhadap teks utama dan pendukung; (4) pengkodean data dalam bentuk kategorisasi tematik; dan (5) interpretasi kritis terhadap data yang telah diklasifikasikan. Prosedur ini dirancang secara sistematis agar penelitian dapat direplikasi dan memiliki kejelasan alur metodologis (Miles et al., 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan filosofis dan pedagogis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan pada konsep-konsep utama yang berkaitan dengan cinta dan hubungan guru-murid dalam pemikiran Kahlil Gibran. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam kategori tematik yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis dengan mengaitkan temuan penelitian dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan serta melakukan analisis secara reflektif dan berulang guna meminimalkan bias (Sugiyono, 2022).

Dengan rancangan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian metodologis pendidikan Islam, khususnya terkait konsep hubungan guru dan murid yang lebih humanis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi terhadap karya-karya Kahlil Gibran serta literatur terkait Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang berkaitan dengan konsep cinta dan pola hubungan guru-

murid.

Pertama, konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran bersifat universal dan menekankan kebebasan individu. Cinta tidak dipahami sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai kekuatan yang membimbing individu menuju pertumbuhan diri. Dalam konteks ini, cinta berfungsi sebagai dasar relasi yang membebaskan dan memanusiakan.

Kedua, pola hubungan guru dan murid dalam perspektif Gibran bersifat non-otoritarian dan dialogis. Guru tidak berperan sebagai otoritas absolut, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses perkembangan murid. Sementara itu, murid dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kebebasan dalam belajar.

Ketiga, terdapat relevansi antara konsep tersebut dengan prinsip Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam nilai kasih sayang (*rahmah*), penghargaan terhadap peserta didik, dan pembentukan akhlak. Namun, ditemukan pula perbedaan pada aspek epistemologis, di mana pemikiran Gibran tidak secara eksplisit berbasis pada wahyu seperti dalam pendidikan Islam.

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan ringkasan hasil dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Ringkasan Hasil

Aspek	Temuan Utama	Implikasi
Konsep Cinta	Bersifat universal, membebaskan, tidak dominatif	Menjadi dasar relasi pendidikan yang humanis
Hubungan Guru-Murid	Dialogis, non-otoritarian, berpusat pada murid	Mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif
Perspektif PAI	Sejalan pada nilai rahmah dan akhlak	Perlu integrasi dengan nilai teologis Islam
Kritik Metodologis	Tidak sistematis dan kurang normatif	Perlu rekonstruksi dalam konteks PAI

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karya Kahlil Gibran, ditemukan bahwa konsep cinta menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan pemikirannya. Cinta tidak dipahami sebagai sekadar perasaan emosional, melainkan sebagai kekuatan eksistensial yang mengarahkan manusia menuju kesadaran diri, pertumbuhan spiritual, dan hubungan yang autentik dengan sesama. Dalam berbagai karya Gibran, cinta digambarkan sebagai energi yang membebaskan individu dari berbagai bentuk dominasi, keterikatan yang berlebihan, dan ketergantungan yang menghambat perkembangan diri. Oleh karena itu, cinta menurut Gibran tidak berorientasi pada penguasaan terhadap orang lain, tetapi pada penghargaan terhadap kebebasan dan keunikan setiap individu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Gibran memiliki karakteristik universal. Cinta dipandang sebagai nilai kemanusiaan yang melampaui batas-batas agama, budaya, maupun status sosial. Dalam perspektif tersebut, setiap manusia memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kebebasan menjadi unsur penting dalam relasi yang dibangun atas dasar cinta. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang memberikan ruang bagi individu untuk menemukan makna hidupnya sendiri melalui proses pengalaman, refleksi, dan pembelajaran. Dengan demikian, cinta berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep cinta yang dikemukakan Gibran

memiliki implikasi langsung terhadap pola hubungan antara guru dan murid. Dalam perspektif ini, guru tidak ditempatkan sebagai figur yang mendominasi atau mengendalikan peserta didik. Guru lebih diposisikan sebagai pendamping yang membantu murid menemukan potensi terbaik dalam dirinya. Peran guru bukan untuk memaksakan pemikiran atau kehendaknya kepada murid, melainkan memberikan bimbingan agar peserta didik mampu berkembang secara mandiri. Hubungan yang terbentuk bersifat dialogis, partisipatif, dan menghargai kebebasan berpikir peserta didik.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa pola hubungan guru dan murid dalam pemikiran Gibran berorientasi pada pengembangan kesadaran diri peserta didik. Guru dipandang sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan murid memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hubungan tersebut, proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang setara secara kemanusiaan, meskipun guru tetap memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing. Murid tidak diposisikan sebagai objek pendidikan yang pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan dirinya.

Analisis terhadap sumber-sumber data menunjukkan bahwa penghargaan terhadap martabat manusia menjadi prinsip utama dalam hubungan pedagogis yang ditawarkan Gibran. Guru diharapkan mampu melihat setiap peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang seragam dan bersifat memaksa tidak memperoleh tempat dalam pemikiran Gibran. Sebaliknya, pendidikan harus memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas, kebebasan berekspresi, dan kemampuan reflektif peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Gibran tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Cinta menjadi landasan bagi tumbuhnya sikap empati, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam konteks hubungan guru dan murid, nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap saling menghargai, saling memahami, dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Relasi pendidikan tidak dibangun atas dasar rasa takut atau tekanan, melainkan atas dasar kepercayaan dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pola hubungan guru dan murid yang berlandaskan cinta berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hubungan yang positif memungkinkan peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kondisi demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan partisipatif. Guru berfungsi sebagai pengarah yang membantu peserta didik menemukan jawaban melalui proses pencarian dan refleksi, bukan sekadar memberikan informasi secara satu arah.

Di sisi lain, hasil penelitian menemukan bahwa pemikiran Gibran tidak memberikan penjelasan yang rinci mengenai mekanisme pendidikan secara sistematis. Konsep-konsep yang dikemukakan lebih banyak disampaikan dalam bentuk refleksi filosofis dan ungkapan sastra. Akibatnya, pola hubungan guru dan murid yang ditawarkan belum dilengkapi dengan langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan secara langsung dalam praktik pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Gibran lebih berfungsi sebagai landasan filosofis daripada sebagai model pendidikan yang bersifat teknis.

Berkaitan dengan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah titik temu antara konsep cinta Gibran dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, perhatian terhadap perkembangan akhlak, dan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan

murid merupakan aspek-aspek yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam kedua perspektif tersebut, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan mendasar pada aspek epistemologis. Pemikiran Gibran bertumpu pada refleksi humanistik dan pengalaman eksistensial manusia, sedangkan Pendidikan Agama Islam menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai. Perbedaan tersebut berimplikasi pada orientasi pendidikan yang dikembangkan. Dalam pemikiran Gibran, kebebasan individu memperoleh penekanan yang sangat kuat, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam kebebasan tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral yang bersumber dari ajaran Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Gibran berpotensi memperkaya pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun hubungan pedagogis yang lebih humanis dan dialogis. Konsep tersebut memberikan penekanan pada pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, hubungan guru dan murid tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa konsep cinta dan pola hubungan guru-murid dalam perspektif Kahlil Gibran memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Konsep tersebut menempatkan cinta sebagai fondasi hubungan pedagogis yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis, partisipatif, dan menghargai potensi individu. Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut agar konsep tersebut dapat diintegrasikan secara lebih sistematis dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, terutama pada aspek landasan epistemologis dan orientasi nilai yang mendasarinya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran memiliki relevansi kuat dengan pendekatan pendidikan humanistik. Cinta sebagai dasar relasi pedagogis memperkuat pentingnya aspek emosional dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan bahwa hubungan yang positif antara guru dan murid berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar.

Dalam konteks hubungan guru dan murid, temuan penelitian menegaskan adanya pergeseran paradigma dari hubungan yang bersifat otoriter menuju hubungan yang lebih dialogis dan partisipatif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar mandiri peserta didik. Model ini relevan dengan pendekatan *student-centered learning* yang banyak dikembangkan dalam pendidikan kontemporer.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep yang ditawarkan oleh Kahlil Gibran memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dasar Islam, khususnya dalam prinsip kasih sayang (*rahmah*) dan pembentukan akhlak. Pendidikan Islam sejak awal telah menekankan pentingnya hubungan yang penuh kelembutan antara guru dan murid. Oleh karena itu, pendekatan Gibran dapat memperkaya praktik pendidikan Islam dengan memberikan dimensi humanistik yang lebih kuat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam

pemikiran Gibran jika ditinjau dari perspektif metodologis PAI. Konsep cinta yang bersifat universal dan bebas nilai berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip normatif dalam Islam yang berbasis pada wahyu. Selain itu, tidak adanya kerangka metodologis yang sistematis dalam pemikiran Gibran menjadikan konsep tersebut sulit dioperasionalkan dalam praktik pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi dan rekonstruksi metodologis yang menggabungkan pendekatan humanistik Gibran dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Integrasi ini memungkinkan terbentuknya model hubungan guru dan murid yang tidak hanya humanis dan dialogis, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai teologis yang kuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Kahlil Gibran tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam membangun hubungan pendidikan yang lebih manusiawi. Penempatan cinta sebagai dasar relasi pedagogis menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi emosional dan kemanusiaan. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari kemampuan pendidikan dalam membentuk hubungan yang mendorong pertumbuhan pribadi, kedewasaan emosional, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, konsep cinta yang ditawarkan Gibran memberikan penekanan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia melalui hubungan yang dilandasi penghormatan terhadap martabat individu.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Gibran memiliki kedekatan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat kekuasaan yang menentukan seluruh arah pembelajaran, tetapi berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan terhadap kebebasan individu mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan kondusif.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Gibran mengandung dimensi pendidikan karakter yang cukup kuat. Cinta tidak hanya dipahami sebagai ekspresi afeksi, tetapi juga sebagai sumber munculnya sikap empati, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hubungan guru dan murid yang dilandasi cinta memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih efektif karena peserta didik menerima nilai-nilai tersebut melalui pengalaman hubungan yang nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Dari perspektif pedagogis, pola hubungan yang dialogis dan non-otoritarian sebagaimana ditemukan dalam pemikiran Gibran menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut mencerminkan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Hubungan yang terlalu otoriter berpotensi membatasi perkembangan kemampuan tersebut karena peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Sebaliknya, hubungan yang dialogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemandirian intelektual.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

nilai-nilai yang terkandung dalam konsep cinta Gibran memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Nilai kasih sayang (rahmah), penghormatan terhadap martabat manusia, pembinaan akhlak, dan pentingnya keteladanan merupakan unsur yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan hubungan penuh kasih sayang antara guru dan murid dapat memperkuat proses pembentukan karakter dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada aspek epistemologis. Pemikiran Gibran dibangun di atas refleksi kemanusiaan yang bersifat universal, sedangkan Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan pengetahuan. Perbedaan ini menjadi titik penting dalam melakukan interpretasi terhadap relevansi pemikiran Gibran. Konsep cinta yang dikembangkan Gibran memberikan ruang yang luas bagi kebebasan individu, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam kebebasan tersebut selalu berada dalam bingkai tanggung jawab moral dan ketentuan ilahiah. Dengan demikian, penerapan konsep Gibran dalam konteks pendidikan Islam memerlukan proses adaptasi dan reinterpretasi agar tidak menimbulkan ketidaksesuaian dengan tujuan pendidikan Islam.

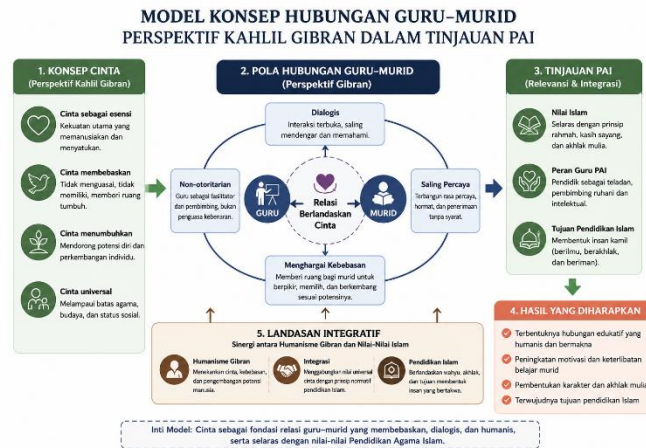
Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa salah satu keterbatasan utama pemikiran Gibran terletak pada absennya kerangka metodologis yang sistematis. Konsep-konsep yang dikemukakan lebih banyak hadir dalam bentuk refleksi sastra dan filsafat sehingga tidak memberikan petunjuk operasional yang rinci mengenai implementasinya dalam praktik pendidikan. Kondisi ini menyebabkan konsep hubungan guru dan murid yang ditawarkan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, rekonstruksi metodologis menjadi langkah yang diperlukan untuk menjembatani gagasan filosofis dengan kebutuhan praktis pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan pentingnya integrasi antara pendekatan humanistik Kahlil Gibran dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Integrasi tersebut memungkinkan lahirnya model hubungan guru dan murid yang tidak hanya menghargai kebebasan dan potensi individu, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan tanggung jawab moral. Melalui integrasi tersebut, guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual yang membantu peserta didik berkembang secara intelektual, emosional, dan religius secara seimbang.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kualitas hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran. Penguatan kompetensi guru tidak hanya difokuskan pada aspek pedagogis dan profesional, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan yang penuh empati, penghargaan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Hubungan yang berkualitas berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Kajian dilakukan melalui pendekatan kepustakaan sehingga seluruh temuan didasarkan pada analisis teks dan belum diuji secara empiris dalam praktik pendidikan. Selain itu, fokus penelitian hanya terbatas pada pemikiran Kahlil Gibran sehingga belum mencakup kemungkinan perbandingan dengan tokoh-tokoh humanistik lainnya. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji implementasi model hubungan guru dan murid berbasis pedagogi cinta dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian masa depan dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, dialog, dan ketauhidan secara operasional. Penelitian empiris juga diperlukan untuk menguji pengaruh hubungan guru dan murid yang berlandaskan pedagogi cinta terhadap motivasi belajar, pembentukan karakter, serta perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu, kajian komparatif antara pemikiran Kahlil Gibran dan tokoh-tokoh pendidikan Islam dapat dilakukan untuk memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Berdasarkan analisis, peneliti merumuskan model konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. Model Konseptual Hubungan Guru-Murid Perspektif Kahlil Gibran dalam Tinjauan PAI

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menemukan bahwa hubungan guru dan murid dalam perspektif Kahlil Gibran bersifat humanis, dialogis, dan non-otoriter, dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi pola relasi pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep ini selaras dengan nilai pembinaan akhlak, penghargaan terhadap fitrah manusia, serta pendekatan berbasis kasih sayang (rahmah), sehingga memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pengembangan karakter secara komprehensif (Nata, 2012; Al-Ghazali, 2010).

Implikasi : Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan interaksi yang lebih partisipatif dan dialogis antara guru dan peserta didik. Dari perspektif manajemen pendidikan, diperlukan dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang mendorong pendekatan pembelajaran humanistik serta integratif antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kritis dan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Freire, 2000; Tilaar, 2012).

Batasan : Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan konseptual berbasis studi literatur, sehingga belum memberikan bukti empiris terkait implementasi model hubungan guru dan murid dalam praktik pembelajaran. Selain itu, fokus kajian yang terbatas pada perspektif Kahlil Gibran dalam konteks Pendidikan Agama Islam

membatasi cakupan generalisasi temuan.

Penemuan masa depan : Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris penerapan model hubungan guru dan murid dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan humanistik dengan model manajemen pendidikan modern untuk menghasilkan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Bush, 2011; Hoy & Miskel, 2013).

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446288294>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Gibran, K. (2008). *The prophet*. Alfred A. Knopf.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Alam, A. (2022). Humanistic education and sustainable development: A review. *Education Sciences*, 12(5), 345. <https://doi.org/10.3390/educsci12050345>
- Alqahtani, N. (2020). Teacher-student relationships and learning outcomes. *International Journal of Educational Research*, 102, 101531. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101531>
- Anwar, M., & Abdullah, A. (2021). Islamic education and character building. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 123-140. <https://doi.org/10.15642/jies.2021.9.2.123-140>
- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif humanistik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89-102. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2>
- Aslan, A. (2019). Emotional intelligence and learning. *Educational Review*, 71(3), 1-15. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1546203>
- Bashori, K. (2020). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 45-56. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1>
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education. *Educational Theory*, 70(1), 89-104. <https://doi.org/10.1111/edth.12408>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2019). The new meaning of educational change. *Teachers College Record*, 121(4), 1-12. <https://doi.org/10.1177/016146811912100401>
- Hargreaves, A. (2020). Teacher collaboration and educational change. *Journal of Educational Change*, 21(3), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s10833-019-09366-1>
- Hattie, J. (2017). Visible learning for teachers. *Educational Leadership*, 74(8), 1-9. <https://doi.org/10.1177/0022057417747111>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2019). Evaluasi sistem pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.45-60>
- Ismail, I. (2021). Humanistic learning theory in Islamic education. *International Journal of Instruction*, 14(2), 1-14. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1421a>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Pantja Cemerlang.

- Leithwood, K., & Sun, J. (2018). Linking leadership with student learning. *Educational Administration Quarterly*, 54(3), 1–35. <https://doi.org/10.1177/0013161X18761325>
- Mulyasa, E. (2019). School-based management implementation. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2>
- Nasir, M. (2020). Islamic education and globalization challenges. *Journal of Education and Practice*, 11(5), 45–52. <https://doi.org/10.7176/JEP>
- Noddings, N. (2018). The ethics of care in education. *Educational Philosophy and Theory*, 50(3), 223–230. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017>
- Rahman, F. (2017). Islam and modernity. *Journal of Islamic Studies*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/10.1093/jis/>
- Sahlberg, P. (2021). Finnish lessons 3.0. *Teachers College Record*, 123(5), 1–10. <https://doi.org/10.1177/016146812112300501>
- Sari, D. (2020). Pembelajaran humanistik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 123–135. <https://doi.org/10.30829/tar.v27i2>
- Schleicher, A. (2018). World-class education systems. *International Journal of Educational Development*, 62, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org>
- Zubaedi. (2018). Desain pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2>
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2020). Digital learning innovation in Islamic education. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Technology* (pp. 45–50). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.010>
- Suryadi, D., & Mulyana, E. (2019). Student-centered learning in Islamic education. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Education* (pp. 120–130). <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icied-19>
- Aziz, A. (2021). *Konsep cinta dalam perspektif filsafat dan implikasinya terhadap pendidikan karakter*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id>
- Hidayat, M. (2020). *Konsep pendidikan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Disertasi. University of California. <https://www.josseybass.com>
- Rahman, F. (2021). *Nilai-nilai kasih sayang (rahmah) dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Sulaiman, A. (2019). *Relasi guru dan peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif etika Islam*. Disertasi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA